

MELIHAT SIKAP HOSPITALITAS KRISTEN BERDASARKAN ANALISIS TEOLOGIS LUKAS 10:25-37 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK AGAMA DI INDONESIA

Delchy Taruk La'bi, Mila Parura, Yanti Mari'pi

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

delchytarukl@gmail.com

milaparura23@gmail.com

yantimarippi@gmail.com

Abstract

As social beings, humans are never free from conflict. As social beings too, humans need other people while still being hospitable/hospitality to stay harmonious in living together. But the fact is that the attitude of hospitality is an attitude that is still difficult to do. It is proven there are still many conflicts going on, especially religious conflicts in Indonesia, which are motivated by various differences. The purpose of this research is to see Christian hospitality based on Lukw 10:25-37 as a solution to prevent religious conflicts from occurring. Through descriptive qualitative methods, it was concluded that the hospitality attitude shown by the Samaritans, who are open and tolerant of differences can be applied as an effort to prevent religious conflicts in Indonesia.

Keywords: Hospitality; Samaritans; Religious Conflict.

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari konflik. Sebagai makhluk sosial pula, manusia membutuhkan orang lain dengan tetap bersikap ramah tamah/ hospitalitas untuk tetap harmonis menjalani hidup bersama. Namun faktanya bahwa sikap hospitalitas menjadi sikap yang masih sulit untuk dilakukan. Terbukti bahwa masih banyak konflik yang terjadi, terkhusus konflik agama di Indonesia, yang dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan. Tujuan dari penelitian ialah untuk melihat sikap hospitalitas Kristen berdasarkan Lukas 10:25-37 sebagai solusi untuk mencegah terjadinya konflik agama. Melalui metode kualitatif deskriptif, disimpulkan bahwa sikap hospitalitas yang ditunjukkan oleh orang Samaria, yang bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan konflik agama di Indonesia.

Kata kunci: Hospitalitas; orang Samaria; Konflik Agama.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan sebagai makhluk sosial yang memiliki relasi dengan sesamanya, manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik baik itu konflik kecil bahkan konflik yang besar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, dan pertentangan.¹ Sementara itu, menurut para ahli dalam hal ini yaitu Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi keinginan atau tujuannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan

¹Kristina Rosevan Nababan dan Guruh Ryan Aulia, *Konflik Agama: Sistem Deteksi Dini dan Tanggap Dini* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 13.

ancaman ataupun kekerasan. Menurut Lewis A. Coser konflik merupakan sebuah perjuangan tentang nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langkah dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan. Sedangkan menurut Gillin and Gillin konflik merupakan bagian dari proses sosial yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan fisik, emosi, kebudayaan, serta perilaku.² Sementara itu, Mieu mengemukakan ada enam jenis konflik yang terjadi baik dalam skala komunitas maupun personal. Enam jenis konflik tersebut diantaranya yaitu: 1) Konflik yang dipendam dan bisa meledak setiap waktu; 2) Konflik terbuka, maksudnya ialah oknum yang terlibat dalam perselisihan itu kelihatan; 3) Konflik saling menghalangi, yang diakibatkan oleh keinginan untuk mempertahankan tujuan/kepentingan masing-masing; 4) Konflik tidak langsung, dalam hal ini mereka yang berselisih saling mencari kesalahan untuk saling menjatuhkan; 5) Konflik argumentatif, di mana yang berselisih memakai ide atau gagasan sebagai alat untuk saling menjatuhkan; 6) Konflik yang menggunakan kekerasan, dalam hal ini mereka yang berselisih menggunakan kekerasan untuk saling menjatuhkan baik secara fisik maupun psikis.³

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk termasuk dalam hal agama. Hal tersebut disatu sisi merupakan keunikan tersendiri, tetapi juga mengindikasikan bahwa peluang terjadinya konflik semakin besar. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik, terutama disebabkan karena perbedaan latar belakang yang ada pada tiap individu maupun kelompok. Perbedaan tersebut seperti perbedaan pola asuh, pendidikan, keluarga, lingkungan, pandangan hidup, perbedaan kepentingan, kebudayaan bahkan juga perubahan sosial. Secara khusus dalam lingkup agama yang menjadi penyebab terjadinya konflik ialah perbedaan ajaran atau doktrin yang dianut dan diyakni oleh seseorang atau kelompok. Setiap penganut agama tentunya akan membenarkan doktrin yang dianutnya dan itu adalah sikap yang wajar bahkan harus dimiliki oleh orang yang beragama. Tetapi kadang kala pembenaran seseorang terhadap agamanya menciptakan sikap fanatik yang terlalu berlebihan dalam dirinya. Sikap fanatik yang berlebihan merupakan keyakinan yang terlalu berlebihan terhadap sesuatu yang diyakininya benar, dalam hal ini ajaran agamanya. Keyakinan bahwa hanya ajaran agamanya yang paling benar dan menganggpp bahwa keyakinan atau ajaran diluar yang diyakininya tersebut memiliki esensi yang rendah. Sikap fanatisme yang berlebihan ini bisa dikatakan sama seperti sikap eksklusivisme yaitu bahwa hanya agamanya yang benar dan agama yang lain tidak, keselamatan hanya ada dalam agamanya sedangkan pada agama yang lain tidak ada keselamatan. Anggapan rendah dan tidak benar pada agama yang lain akan menciptakan sikap intoleransi dan tidak hormat terhadap agama yang lain, menganggap agama yang lain sebagai saingan atau musuh. Sikap tersebut berpeluang besar menjadi bibit munculnya perpecahan di antara umat bergama.⁴

Konflik agama menimbulkan berbagai macam pengaruh atau dampak yang tidak baik (dampak negatif) seperti keretakan hubungan antarindividu dan juga kelompok. Konflik agama mengakibatkan terjadinya perubahan kepribadian seseorang karena perasaan benci yang kemudian menjadi tindakan kekerasan sehingga menyebabkan korban jiwa. Adanya konflik agama juga memberi pengaruh terhadap kehidupan dalam masyarakat seperti meningkatkan kemiskinan, lemahnya perekonomian dan terhambatnya pendidikan dalam masyarakat.⁵

²Rino Agustianto, *SUJU (Super Jitu) Sosiologi* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 96.

³Alvary Exan Rerung, "Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja," *Tomou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2023): 76.

⁴Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia," *Journal An-nafs* 3, no. 2 (2018): 143.

⁵<https://id.scribd.com/doc/172370730/Dampak-Konflik-Agama>

Di Indonesia ada beberapa peristiwa atau kejadian yang secara langsung bersinggungan dengan konflik agama, seperti konflik yang terjadi di Poso. Sejak tahun 1998 hingga tahun 2007 terjadi konflik agama yang berkepanjangan di Poso. Konflik yang awalnya terjadi karena cekcok antara dua pemuda kemudian berkembang menjadi kerusuhan kota, kekerasan pun juga ikut mewarnai konflik tersebut, lalu semakin parah karena terjadi pembunuhan skala besar, bahkan penembakan dan pemboman sporadik.⁶ Konflik agama juga terjadi di wilayah Cikeusik pada 6 Februari 2011 di mana massa yang berjumlah sekitar 1500 orang menyerbu rumah juru dakwah Ahmadiyah, setelah sebelumnya beredar pesan melalui hp (SMS) yang berisi seruan atau ajakan untuk mengusir warga Ahmadiyah yang berada di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Warga Ahmadiyah yang hanya 17 orang dan polisi 115 orang tidaklah seimbang dengan jumlah massa yang ada karena itulah korban dipihak Ahmadiyah pun berjatuh, yaitu sebanyak 3 orang tewas dalam peristiwa tersebut.⁷ Dan pada saat ini konflik agama pun juga masih terjadi seperti di Cilegon, di mana beberapa oknum tertentu melarang orang Kristen untuk mendirikan gedung gereja, dalam hal ini pendirian gedung gereja HKBP Maranata di lingkungan Cikuasa.

Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini hendak menawarkan sikap hospitalitas Kristen “Melihat Sikap Hospitalitas Kristen Berdasarkan Analisis Teologis Lukas 10:25-37 dan Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Konflik Agama di Indonesia”. Hospitalitas Kristen adalah bentuk keramahan seseorang terhadap orang lain ataupun satu kelompok kepada kelompok lain.⁸ Hospitalitas identik dengan penerimaan, keramahan bahkan juga cinta kasih. Pemilihan teks Lukas 10:25-37 karena berisi tentang panggilan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia. Dalam perikop tersebut jelas memperlihatkan bahwa kasih itu juga terwujud dalam kepedulian terhadap sesama yang menderita seperti yang dilakukan oleh seorang Samaria yang menolong orang yang mengalami kemalangan. Jelas bahwa sikap dari seorang Samaria tersebut memperlihatkan sikap hospitalitas Kristen.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang konflik beragama di Indonesia. Contohnya penelitian dari Zaenuddin Hudi Prasajo dan Mustaqim Pabbajah “Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia”. Penelitian ini berbicara tentang bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Indonesia, seperti konflik komunal, sektarian, dan konflik eskalasi politik. Juga berbicara mengenai penyebab-penyebab terjadinya konflik tersebut yakni karena adanya sikap eksklusivisme, fanatisme, primordialisme, dan minimnya pemahaman tentang agama. Kemudian dari penyebab-penyebab tersebut ditawarkan cara untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya konflik yaitu melalui akomodasi kultural. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Baharuddin “Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut Baharuddin menjabarkan mengenai konflik-konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia dan penyebab terjadinya konflik. Upaya penyelesaian konflik agama yang ditawarkan oleh Baharuddin ialah melalui filsafat perennial, di mana dalam hal ini melalui metode dialog agama dan komitmen keniscayaan adanya pluralitas dalam agama. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori sikap hospitalitas Kristen berdasarkan analisis teologis Lukas 10:25-37, sedangkan kedua penelitian terdahulu di atas menggunakan teori akomodasi kultural dan filsafat perennial. Kemudian penelitian dari Kalis

⁶Dave McRae, *Poso: Sejarah Komprehensif Konflik Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi* (Serpong: Gajah Hidup, 2016), 1.

⁷M. Fikri. AR, *Konflik Agama dan Konstruksi New Media* (Malang: UB Press, 2015), 2.

⁸Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 28.

Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik”. Penelitian tersebut berbicara mengenai upaya pencegahan konflik melalui kisah orang Samaria. Yang membedakan penelitian Kalis Stevanus dengan penelitian yaitu terletak pada masalah yang dikaji. Kalis Stevanus membahas konflik secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konflik agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan cara pengamatan yang mendalam guna menghasilkan data deskriptif berupa tulisan. Data-data yang dideskripsikan diperoleh dan dianalisis melalui sumber-sumber yang relevan seperti dari Alkitab, buku-buku dan juga dari jurnal-jurnal. Dari hasil kajian data-data tersebut kemudian dijadikan acuan untuk penulisan ide atau gagasan dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Agama di Indonesia

Konflik merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika ada perbedaan atau perdebatan antara cara pandang antar individu, kelompok ataupun organisasi. Beberapa pengertian konflik juga di jelaskan oleh beberapa ahli antara lain:

- a. Menurut Alo Liliweri: Konflik merupakan pertentangan yang natural, yang berasal dari individu ataupun kelompok, oleh karena adanya perbedaan dalam hal kepercayaan, kebiasaan dalam bersikap, perbedaan kebutuhan, dan perbedaan nilai-nilai.
- b. Menurut De Moor: Konflik berasal dari sebuah sistem sosial, orang-orang yang berada di dalam sistem tersebut ada pada tujuan atau nilai yang bertentangan satu sama lain dan hal tersebut terjadi secara terus-menerus.
- c. Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin: Konflik atau dalam bahasa aslinya “*conflict*” berarti perkelahian, peperangan, dan perjuangan dalam bentuk konfrontasi antara beberapa pihak.⁹

Berbagai jenis konflik yang sering terjadi dalam kehidupan ini, selama manusia hidup tidak ada satupun manusia yang lepas dari konflik. Begitupun dengan Indonesia berbagai konflik terjadi seiring sejarah berdirinya Indonesia. Salah satunya ialah konflik antar agama yang melibatkan pemeluknya. Konflik agama yang terjadi yang tidak bisa dilupakan ialah perang salib. Peristiwa ini masih sangat terasa hingga saat ini. Bahkan sekarang masih banyak wilayah yang merasakan konflik-konflik agama, seperti yang terjadi di Cilegon, di mana umat Kristen dilarang untuk mendirikan rumah ibadah/gereja (Gereja HKBP Maranatha). Penolakan pendirian rumah ibadah di Cilegon, ternyata tidak hanya terjadi pada itu saja melainkan tercatat sudah empat kali penolakan permintaan izin pembangunan gedung gereja HKBP Maranatha sejak 2006, dan sudah lima kali penolakan pendirian rumah ibadah Gereja Baptis Indonesia (GBI) sejak 1995. Penolakan pendirian

⁹Moh. Saiful Hakiki dan Dwi Aprilia Anggraini, “Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik dan Manajemen Konflik,” *Mandar : Social Scienses Journal* 1, no. 2 (2022): 122–123.

gedung gereja diduga ada kaitannya dengan independensi sikap pejabat di Cilegon yang takut kehilangan dukungan politik dari basis pemilihnya.¹⁰

Indonesia dalam keberadaannya sebagai Negara yang plural telah menjadi Negara yang di puji pasca 1998 oleh karena kemampuannya untuk melaksanakan demokrasi. Dalam keberadaannya sebagai Negara yang berdemokrasi, Indonesia memiliki begitu banyak agama kuat di dalamnya. Namun, tidak sedikit fakta yang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan akan keagamaan, konflik-konflik yang berujung pada tindakan kriminalitas, serta kelemahan dari pemegang kekuasaan negeri untuk menindak lanjuti kasus-kasus tersebut oleh karena adanya budaya atau sikap minoritas etnis.¹¹

Konflik agama terjadi tidak murni dari perselisihan atau konflik dari agama yang bersangkutan, namun banyak faktor lain yang menjadi pemicu dari konflik agama tersebut. Namun, agama selalu teridentifikasi dalam ruang konflik, walaupun agama bukanlah pemeran utama di dalamnya. Seperti halnya yang terjadi di Poso dan Kalimantan, agama dipaksakan hadir dalam konflik tersebut. Konflik agama yang terjadi di Indonesia memiliki akar sejarahnya. Sejarah menunjukkan bahwa dulunya konflik bernuansa nasional dengan dasar politik menggunakan agama dalam upaya pendirian Negara agama. Seperti hadirnya Darul Islam, Negara Islam Indonesia (NII), Komando Jihad bahkan perlawanan pada komunis.¹²

Hospitalitas Kristen

Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya perlu membangun sebuah relasi yang baik antarindividu. Relasi yang baik dapat dibangun melalui sikap keramahan, keterbukaan, kelembahlembutan, dan penerimaan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.¹³ Hospitalitas berasal dari bahasa Yunani *Philoxenia* dari dua kata yaitu *philo* yang berarti kasih dan *xenos* yang berarti orang asing atau yang lain. Jadi Hospitalitas berarti kasih kepada orang Asing.¹⁴ Hospitalitas Kristen merupakan sebuah tindakan dalam menyambut orang asing dengan murah hati, dan hal ini merupakan sebuah cara kita sebagai orang Kristen untuk menyatakan hospitalitas yang telah dicontohkan Allah melalui Yesus Kristus dalam kitab suci.¹⁵ Keramah-tamahan merupakan suatu sikap atau tindakan yang berasal dari pengalaman rohani seseorang akan kasih Allah didalam hidupnya.¹⁶ Oleh karena itu sikap ini haruslah diwujudkan dengan mengasihi orang lain tanpa melihat perbedaan yang ada pada dirinya dan mampu untuk menganggap orang lain sebagai teman.

Hospitalitas Kristen adalah sikap yang diharuskan untuk di jiwai dan dihayati oleh setiap orang Kristen dalam kesehariannya. Orang Kristen dituntut untuk mewujudkan sikap empati dalam kaitannya dengan hospitalitas Kristen.¹⁷ Hospitalitas Kristen bukan hanya sebagai teori namun dengan sebuah tindakan yang nyata atau dengan kata lain hospitalitas bukan hanya sebuah konsep

¹⁰Peter B. Sarbini, "Benturan-benturan Misi Gereja Katolik," *Prosiding Seri Filsafat Theologica* 32, no. 31 (2022): 140.

¹¹Abd. Aziz Fais, "Transformasi Konflik Bernuansa Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai di Indonesia," *Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 14, no. 2 (2020): 182.

¹²Ibid., 183.

¹³Pakpahan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 28–29.

¹⁴Yohanes K Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia," *Societas Dei* 2, no. 1 (2015): 303.

¹⁵Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 180.

¹⁶FX. E. Armada Riyanto dan Robertus Wijanarko, *Formasio – Model dan Dimensi Praksisnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 41.

¹⁷Daniel F. Panuntun dan Yohanes K. Susanta, "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 11.

yang dimiliki oleh seseorang melainkan harus dipraktekkan melalui relasi dengan orang lain. Dan hal tersebut merupakan merupakan sebuah tanggung jawab manusia karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Salah satu perwujudan sikap hospitalitas Kristen yang harus di nampakkan sebagai orang-orang kristiani adalah mewujudkan sikap saling mengasihi tanpa memandang perbedaan yang ada.

Analisis Teologis Lukas 10:25-37

Jika kita melihat lebih jauh tentang perikop ini, Yesus tidak mengatakan bahwa kisah tersebut adalah suatu perumpamaan. Ada kemungkinan bahwa cerita yang disampaikan oleh Yesus ialah peristiwa yang memang pernah terjadi sebab tidak ada bantahan dari ahli Taurat mengenai kisah yang diceritakan oleh Yesus tersebut.¹⁸ Dan lagi bahwa jalan dari Yerusalem ke Yerikho sangat dikenal sebagai jalan yang berbahaya sebab kondisi jalan yang sempit, berbatu, berliku-liku.¹⁹ Jalan yang menurun hingga ratusan meter dan juga disekitaran gunung-gunung terdapat gua-gua yang tentunya menjadi tempat yang tepat bagi para penyamun untuk bersembunyi.

Lukas 10:25-37 merupakan percakapan Yesus bersama ahli Taurat. Inti dari percakapan tersebut ialah tentang “siapakah sesamaku manusia?”. Percakapan itu bertolak dari hukum utama dalam Kitab Taurat yaitu kasih terhadap Allah dalam Ulangan 6:5 dan kasih terhadap sesama dalam Imamat 19:18.²⁰ Dalam konteks kehidupan orang-orang Yahudi, yang mereka sebut sebagai sesama ialah hanya orang-orang yang berada dalam ikatan perjanjian atau dengan kata lain yaitu hanya orang-orang sebangsanya. Sedangkan orang-orang diluar bangsa Yahudi tidaklah termasuk sesamanya. Sehingga tidak heran bahwa mereka akan bersikap acuh terhadap orang-orang bukan Yahudi, bahkan memusuhinya seperti memusuhi orang Samaria.²¹

Konsep “sesama manusia” dalam pandangan orang Yahudi tentu sangat berbeda dengan yang dimaksudkan oleh Yesus. Sesama manusia dalam pandangan Yesus tidak dibatasi oleh hubungan tertentu atau tidak dibatasi oleh apapun, termasuk agama, suku, kebudayaan, bangsa, dll. Untuk meluruskan paham orang Yahudi yang tidak baik tentang “sesama manusia” maka Yesus menceritakan kepada ahli Taurat tersebut suatu kisah yaitu tentang “orang Samaria yang murah hati” yang sekaligus juga membuat ahli Taurat menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya kepada Yesus.²² Dikisahkan dalam cerita tersebut seorang asing yang dalam perjalanan menuju Yerikho mengalami pembegalan sehingga menyebabkan ia kehilangan hartanya dan terluka parah. Di tempat yang sama seorang imam melewati jalan itu dan melihat orang itu tergeletak di tanah namun tidak menolongnya (ay. 31). Kemudian seorang Lewi juga melewati jalan itu dan melihat orang tersebut tetapi tidak menolongnya juga (ay. 32). Namun berbeda dengan seorang imam dan seorang Lewi itu, justru seorang Samaria yang juga melintasi jalan tersebut memperlihatkan sikap yang berbeda di mana ia dengan tulus hati menolong orang asing yang terluka itu (ay. 33).

Ketika melihat latar belakang kehidupan imam dan juga orang Lewi, seharusnya mereka menjadi pengulur tangan untuk menolong dan menunjukan belas kasihan terhadap orang yang

¹⁸Warren W. Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru- Lukas 1-13 Berbelas-Kasih di dalam Kristus: Biarlah Dunia Mengetahui Bahwa Yesus Peduli* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 126.

¹⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 271.

²⁰Horbanus Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia dalm Lukas 10:25-37,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43.

²¹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 1-12* (Surabaya: Momentum, 2016), 367.

²²Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37) dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama,” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019): 67.

terluka tersebut sebab mereka termasuk golongan rohaniawan, orang-orang yang paham betul ajaran dalam Kitab Taurat. Tugas dan tanggung jawab mereka sangat jelas mewajibkan agar mereka selalu bersikap baik, lemah lembut dan penuh belas kasihan (Ibr. 5:2). Tetapi nyatanya tidak demikian yang mereka lakukan. Imam dan orang Lewi memperlihatkan bahwa mereka cenderung bersikap eksklusif. Justru orang Samaria yang dalam kehidupannya tidak bergaul dengan orang-orang Yahudi, yang dianggap sebagai orang kafir dan musuh (Yoh.4:9; 8:48) tetapi menunjukkan belas kasihannya dan mengambil tindakan untuk memberi pertolongan bahkan juga berkorban secara materi (ay. 33-35).²³ Belas kasih merupakan dasar dari semangat hidup sebagai sesama. Berbelas kasih erat kaitannya dengan kepekaan untuk melihat kebutuhan sesama kita dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sikap ini yang selalu dinampakkan oleh Yesus dalam pelayanannya bagi semua orang. Contohnya ketika Yesus melihat anak seorang janda di Nain yang meninggal, Yesus tergerak oleh belas kasihan untuk menolong janda tersebut sehingga anaknya hidup kembali (Luk.7:13).²⁴

Sikap yang diperlihatkan oleh orang Samaria tersebut sangat jelas menggambarkan realisasi mengenai kasih kepada Allah dan sesama yang menjadi perintah utama dari seluruh ajaran dalam Kitab Taurat. Kasih yang diwujudkan itu juga merupakan bentuk dari keramahtamahan (hospitalitas). Mau menyahabati orang asing yang ditimpa kemalangan. Sikap keramahtamahan yang ditunjukkan oleh orang Samaria menjadi bukti nyata bahwa ia menghadirkan kasih Allah yang menjangkau semua orang (tidak hanya bagi orang yang dikenal saja, melainkan juga bagi orang asing). Kasih Allah yang diperlihatkan oleh orang Samaria dapat kita perhatikan pada beberapa tindakan yang dilakukannya yaitu seperti membalut luka korban, menyiraminya dengan minyak dan anggur, menaikkan korban ke atas keledainya dan membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Bahkan orang Samaria tidak meninggalkan si korban begitu saja, tetapi tetap memastikan bahwa korban mendapat perawatan dari pemilik penginapan dengan memberi upah kepada pemilik penginapan tersebut.²⁵ Orang Samaria mengasihi musuhnya, berani mempertaruhkan hidupnya, berkorban secara materi, dan berupaya untuk kesejahteraan orang lain juga.²⁶

Tentu tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria beresiko terhadap nyawanya sendiri sebab tidak menutup kemungkinan bahwa para penyamun masih ada disekitaran tempat itu. Bahkan resiko itu bisa saja berasal dari korban sebab ia adalah orang asing. Tetapi orang Samaria tetap menolong dan menunjukkan belas kasihnya kepada si korban sebab kasih dan nilai hospitalitas telah tumbuh dalam diri orang Samaria tersebut. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk menyelamatkan korban daripada kepentingannya sendiri.²⁷

Refleksi Terhadap Konflik Agama di Indonesia

Banyaknya konflik agama yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu tantangan yang perlu untuk diberi perhatian serius. Konflik agama menimbulkan banyak kerugian, baik secara fisik maupun secara materi antar umat beragama. Perbedaan konsep teologis dari berbagai agama bahkan

²³Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru- Lukas 1-13 Berbelas-Kasih di dalam Kristus: Biarlah Dunia Mengetahui Bahwa Yesus Peduli*, 272.

²⁴Eko Riyadi, *Lukas "Sungguh Orang ini adalah Orang Benar"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 179.

²⁵Gunawan Yuli A. S, "Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 50.

²⁶Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru- Lukas 1-13 Berbelas-Kasih di dalam Kristus: Biarlah Dunia Mengetahui Bahwa Yesus Peduli*, 128.

²⁷Ibid.

permainan politik menjadi pemicu banyaknya konflik agama yang terjadi di Indonesia. Namun, bukan berarti bahwa tidak ada jalan yang bisa ditempuh sebagai langkah untuk mencegah konflik tersebut. Salah satunya yaitu melalui sikap hospitalitas Kristen, secara khusus dalam Lukas 10:25-37. Melalui kisah seorang Samaria, Yesus menegaskan kepada kita untuk berani bersikap ramah kepada semua orang tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sikap orang Samaria merupakan respon konkrit untuk menyahabati semua manusia tanpa memedulikan perbedaan seperti adat istiadat, budaya, suku, strata sosial, agama dan lain-lain. Bahkan sikap menyahabati semua orang telah ditunjukkan langsung oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menjalin relasi dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan yang ada. Yesus bersikap toleran, terbuka, serta mau berdialog dengan semua orang.²⁸

Melalui tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria, Yesus menegaskan kepada kita untuk juga bertindak sebagai sesama bagi semua orang. Bahkan perintah itu sangat ditegaskan oleh Yesus dalam ayat 37 “pergilah, dan perbuatlah demikian!”. Sesama manusia ialah kita semua tanpa terkecuali. Tidak ada sekat yang menjadi penghalang untuk menyebut dan memperlakukan sesama kita sebagai “sesama manusia”. Perbedaan agama, suku, ras, strata sosial, kebudayaan, dan sebagainya merupakan suatu hal yang berlawanan dengan apa yang telah diajarkan oleh Yesus. Perintah untuk menerapkan kasih kepada sesama kita bukan hanya diberlakukan di tengah-tengah keluarga atau dikalangan sesuku, sebangsa, seiman, satu golongan tetapi kasih yang kita nyatakan harus bersifat universal/ menjangkau semua orang. Kasih yang di dalamnya mengandung keramahmatan berani menembus semua sekat-sekat yang ada.

KESIMPULAN

Kisah orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 yang menunjukkan adanya sikap hospitalitas terhadap semua orang dapat menjadi jawaban bagi upaya pencegahan konflik agama di Indonesia. Konflik agama yang selama ini dilatar belakangi oleh adanya berbagai perbedaan, melalui kisah orang Samaria menjadi solusi sikap yang tepat terhadap perbedaan itu yaitu dengan sikap terbuka terhadap perbedaan. Tidak hanya sekedar terbuka tetapi harus disertai dengan penerimaan terhadap perbedaan. Hukum kasih yang diajarkan Yesus, juga melampaui batas-batas seperti agama, budaya, ras, etnis, strata sosial dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti inilah yang berpotensi untuk mencegah ketegangan ataupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, Rino. *SUJU (Super Jitu) Sosiologi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- AR, M. Fikri. *Konflik Agama dan Konstruksi New Media*. Malang: UB Press, 2015.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Fais, Abd. Aziz. “Transformasi Konflik Bernuansa Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai di Indonesia.” *Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 14, no. 2 (2020).
- Hakiki, Moh. Saiful, dan Dwi Aprilia Anggraini. “Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik dan Manajemen Konflik.” *Mandar : Social Sciences Journal* 1, no. 2 (2022).
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 1-12*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Maria, Heni. “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- McRae, Dave. *Poso: Sejarah Komprehensif Konflik Kekerasan Antar Agama Terpanjang di*

²⁸Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA* 3, no. 1 (2020): 10–11.

- Indonesia Pasca Reformasi*. Serpong: Gajah Hidup, 2016.
- Nababan, Kristina Rosevan, dan Guruh Ryan Aulia. *Konflik Agama: Sistem Deteksi Dini dan Tanggap Dini*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Noor, Triana Rosalina. "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia." *Journal An-nafs* 3, no. 2 (2018).
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Panuntun, Daniel F., dan Yohanes K. Susanta. "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).
- Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37) dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019).
- Rerung, Alvary Exan. "Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja." *Tomou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2023).
- Riyadi, Eko. *Lukas "Sungguh Orang ini adalah Orang Benar"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Riyanto, FX. E. Armada, dan Robertus Wijanarko. *Formasio – Model dan Dimensi Praksisnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- S, Gunawan Yuli A. "Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020).
- Sarbini, Peter B. "Benturan-benturan Misi Gereja Katolik." *Prosiding Seri Filsafat Theologica* 32, no. 31 (2022).
- Simanjuntak, Horbanus. "Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10:25-37." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020).
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA* 3, no. 1 (2020).
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia." *Societas Dei* 2, no. 1 (2015).
- Wiersbe, Warren W. *Pendalaman Perjanjian Baru- Lukas 1-13 Berbelas-Kasih di dalam Kristus: Biarlah Dunia Mengetahui Bahwa Yesus Peduli*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.